

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Muhibbin, 2010:10). Dalam UU Sisdiknas NO.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru disekolah dasar dan menengah, serta dosen diperguruan-perguruan tinggi sebagaimana tersirat dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut.

Menurut Ahmad Tafsir (2012:34), mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Selain itu, pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini

sebagai faktor penting pendukung sumber daya manusia dalam mengarungi kehidupan dengan berbagai problematika.

Kemajuan di bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap dari sumber daya manusia yang dihasilkannya untuk bisa bertahan dan eksis sehingga selaras dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi saat ini, menuntut para praktisi pendidikan dan pemerintah agar memikirkan strategi yang tepat untuk memajukan pendidikan dan menghasilkan pendidikan yang bermutu, sehingga output pendidikan dapat diterima oleh pasar kerja minimal di negara sendiri.

Paradigma baru manajemen pendidikan ini memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola sendiri segala kebutuhannya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun pada kenyataannya pendidikan belum memenuhi harapan masyarakat, bahkan sumber daya manusia yang dihasilkan belum memenuhi syarat pasar tenaga kerja. Dengan demikian, sekolah harus melakukan perbaikan yang terus menerus.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dibutuhkan tenaga pengajar yang berkompetensi dan berkualitas, agar pengurus bangsa menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas. Salah satu cara mewujudkannya adalah dibuatnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dituntut mampu memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.

Rendahnya sumberdaya manusia indonesia adalah akibat rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional ialah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Selain itu, perluasan dan pemerataan pendidikan serta akuntabilitas juga menjadi kebijakan pembangunan pendidikan nasional (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanatkan kepadanya. Uraian berikut ini akan menjelaskan tentang guru profesional sebagai faktor penentu mutu pendidikan (Hadis & Nurhayati, 2012:3).

Guru sebagai komponen mikro penentu dominan mutu pendidikan haruslah bermutu dan berkinerja baik dalam era globalisasi dengan berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi, karena salah satu aspek yang mengalami perubahan dahsyat dalam era globalisasi adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi yang membuat dunia ini terasa semakin sempit. Guru sebagai komponen mikro penentu mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran secara khusus dan dalam proses pendidikan secara umum.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik di jenjang pendidikan tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 tentang sistem pendidikan Nasional). Oleh karena itu, para guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu.

Guru sebagai tenaga profesional yang merupakan faktor penentu mutu pendidikan harus memiliki keterampilan manajemen di sekolah (Jones, 2005) dan harus berperan sebagai pengembang budaya belajar siswa (Sparks, 2005:30). Selain itu, guru yang profesional harus memiliki wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang sistem informasi manajemen yang dikenal dengan sebutan SIM dewasa ini.

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*leaners*) dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri (Fattah, 2012:2).

Mutu dalam bidang tenaga pendidik meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila tenaga pendidik mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan). Output

dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap didunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya, lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006:410). Agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu diperlukan proses pendidikan yang bermutu pula, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan efisien. Untuk memantau dan memberikan tindakan-tindakan perbaikan terhadap apa yang sedang berjalan diperlukan pengendalian yang efektif dan efisien (Sukmadinata, Dkk, 2006:35)

Peranan guru sebagai pendidik yang andal dan berkualitas merupakan salah satu faktor yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 /2003 Pasal 42 ayat 1 menyebutkan pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Uraian pasal itu cukup jelas bahwa untuk menjadi guru sebagai tahapan awal harus memenuhi persyaratan kualifikasi minimal (latar belakang pendidikan keguruan/umum dan memiliki akta mengajar). Setelah guru memenuhi persyaratan kualifikasi, guru akan dan sedang berada pada tahapan kompetensi. Namun, fenomena menunjukkan bahwa pendidik disekolah masih banyak yang tidak memenuhi persyaratan tersebut. Hal ini mengidentifikasikan bahwa peningkatan mutu disekolah dalam rangka menghasilkan peserta didik sesuai yang diharapkan masih belum optimal.

Hasil penelusuran penulis dalam data guru di portal kemenag menunjukkan bahwa MTs Ma'arif merupakan Madrasah Tsanawiyah yang memiliki jumlah guru dan siswa terbanyak dari beberapa Madrasah lainnya di Kabupaten Sumedang. Adapun data jumlah sekolah dan pendidik di MTs kabupaten sumedang diantaranya: MTs GUPPI Cileuksa (14), MTs. Ma'arif Cibeureum (21), MTs. Ma'arif Cikareo (14), **MTs. Ma'arif Cikeruh(34)**, MTs. Ma'arif Sidaraja (22), MTs. Ma'arif Sukanagara (13), MTs. Ma'arif Sumedang (14), MTs. Ma'arif Tanjungsari (25).

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif juga merupakan madrasah yang bercirikan islam dan berada dibawah naungan NU. MTs Ma'arif adalah lembaga pendidikan yang diminati banyak masyarakat sekitar meskipun banyak madrasah setara disekitarnya namun MTs Ma,arif tetap memiliki banyak pemasukan peserta didik pada tiap tahunnya. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan jika banyak siswa yang belajar di MTs Ma'arif maka banyak pula guru yang mengajarnya dibanding dengan jumlah guru-guru disekolah sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 27 November 2015 dengan mewawancarai bagian kurikulum mengenai jumlah siswa dan guru, bahwasannya MTs ma'arif memiliki 800 siswa dan 40 pendidik. Dengan data yang didapat tersebut, dapat diketahui pula bahwa dari jumlah siswa dan guru tersebut berpengaruh terhadap jumlah mata pelajaran yang diampu para guru, dalam arti para guru masih banyak yang bertugas merangkap dalam mata pelajaran yang diampunya. Hal ini menarik untuk diteliti karena meskipun proses pembelajaran yang kurang memadai baik dari pendidik dan pengajarannya tetapi

MTs Ma'arif setiap tahunnya selalu memiliki input yang tinggi. Padahal guru-guru yang ada di Madrasah masih banyak guru yang merangkap dalam pengajarannya.

Banyaknya guru di MTs Ma'arif dikarenakan banyaknya jumlah siswa. Tetapi dari 40 jumlah guru ada sebagian yang belum mencapai nishbahnya antara guru, siswa dan mata pelajaran. Adapun nisbah antara guru dengan murid adalah 1:30, tetapi pada kenyataannya nisbah antara guru dengan murid di MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor-Sumedang adalah 1:40 serta Masih banyak guru yang merangkap dalam tugasnya dan bukan pada bidangnya.

Atas dasar fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk menarik sebuah judul dalam penelitian ini agar para pendidik dapat terkontrol dalam tugasnya dan sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU PENDIDIK di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor Kabupaten Sumedang"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor Sumedang?
2. Bagaimana perencanaan pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang?
3. Bagaimana pelaksanaan pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang?

4. Bagaimana evaluasi pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang?
5. Bagaimana hasil pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang?
6. Apa saja yang menjadi faktor penunjang dan penghambat pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang?

C. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian

1. Untuk mengetahui latar alamiah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor Sumedang
2. Untuk mengetahui perencanaan pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pengendalian pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang
4. Untuk mengetahui evaluasi pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang
5. Untuk mengetahui hasil pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang.
6. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pengendalian mutu pendidik di MTs MA'ARIF Jatinangor Sumedang

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dengan penelitian

adalah:

1. Dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam.

2. Diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan konsep manajemen pendidikan khususnya dalam manajemen pengendalian mutu pendidik.
3. Secara spesifik diharapkan berguna sebagai inspirasi bagi pengembangan konsep manajemen pengendalian mutu pendidik di MTs Ma'arif Jatinangor kabupaten sumedang

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan sebagai salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk mendewasakan serta merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan informal keluarga dan di laksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan (Ramayulis, 2008:18)

Agar terciptanya suatu pendidikan yang efektif dan efisien, maka pendidikan perlu di manaje dengan baik dan sesuai prosedur yang sudah ditetapkan. Adapun pendidikan yang efektif dan efisien itu berasal dari manajemen yang baik pula. Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengelola pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang

diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Tim Dosen UPI, 2009:229).

Suatu pendidikan tentunya memiliki harapan untuk menjadikan pendidikan yang bermutu. Mutu merupakan bagian dari semua fungsi usaha yang lain, seperti pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, dan lain-lain. Dalam kenyataannya, penyelidikan mutu adalah suatu penyebab umum yang alamiah untuk mempersatukan fungsi-fungsi usaha (Rudi Prihantoro,2012:42). Sedangkan menurut Jahari & Syarbini (2013:95) mengungkapkan bahwa, Mutu atau kualitas adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat berupa; kepandaian, kecerdasan, kecakapan, dan sebagainya.

Mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan. Persyaratan-persyaratan perlu dispesifikasikan secara jelas sehingga semua orang tahu apa yang diharapkannya. Secara umum mutu atau kualitas adalah jumlah dari sifat-sifat produk, seperti daya tahan, kenyamanan pemakaian, daya guna dan lain sebagainya. Mutu atau kualitas selalu diidentikan dan dihubungkan dengan kegunaan khusus, seperti panjang, lebar, warna, berat dan karakter lainnya. Seorang guru bisa dikatakan bermutu apabila sudah mencapai persyaratan-persyaratan yang ditentukan. Adapun persyaratan Seorang guru harus memiliki persyaratan kualifikasi minimal (latar belakang pendidikan keguruan/umum dan memiliki akta mengajar).

Mutu Pendidikan Nasional akan terukur lewat ketercapaian segenap Standar Pendidikan Nasional, meliputi standar isi, proses, kompetensi kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan , sarana dan prasarana , pengelolaan ,

pembiayaan dan penilaian pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005 telah disempurnakan dengan PP RI No 32 tahun 2013). Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh oleh para pihak terhadap upaya pemenuhan dan perwujudan segenap standar tersebut akan menentukan kualitas/mutu pendidikan.

Kualitas menjadi sangat penting dalam memilih produk disamping faktor harga yang bersaing. Perbaikan dan peningkatan kualitas produk dengan harapan tercapainya tingkat cacat produk mendekati *zero defect* membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Perbaikan kualitas dan perbaikan proses terhadap sistem produksi secara menyeluruh harus dilakukan jika perusahaan ingin menghasilkan produk yang berkualitas baik dalam waktu yang relatif singkat. Suatu perusahaan ataupun pendidikan dikatakan berkualitas bila keduanya mempunyai sistem produksi yang baik dengan proses terkendali.

Melalui pengendalian kualitas (*quality control*) diharapkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan efektifitas pengendalian dalam mencegah terjadinya produk cacat (*defect prevention*), sehingga dapat menekan terjadinya pemborosan dari segi material maupun tenaga kerja yang akhirnya dapat meningkatkan produktivitas. Begitupun dengan pendidikan, melalui pengendalian mutu pendidik diharapkan bahwa mutu pendidik harus tetap dikendalikan agar pendidik tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Pengendalian mutu adalah suatu sistem kendali yang efektif untuk mengoordinasikan usaha-usaha penjagaan kualitas, dan perbaikan mutu dari

kelompok-kelompok dalam organisasi produksi, sehingga diperoleh suatu produksi yang sangat ekonomis serta dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Beberapa alasan mengapa pengendalian mutu harus diterapkan :

- a. Agar produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memuaskan konsumen di dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
- b. Kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dapat dihindarkan sehingga akan menghemat pemakaian bahan baku, dan sumber daya lainnya, serta produk-produk yang cacat atau rusak dapat dikurangi (Rudy, 2012:6).

Untuk organisasi yang sedang dalam proses penerapan atau bermaksud menerapkan sebuah sistem manajemen mutu, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi proses yang diperlukan untuk menerapkan sistem manajemen mutu yang efektif.
- b. Memahami interaksi masing-masing proses.
- c. Dokumentasi yang diperlukan untuk menjamin bahwa operasi dan pengendalian berjalan efektif (Rudy, 2012:6).

Berdasarkan fungsi kerja keras diatas, maka secara garis besar ada tiga bagian yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan manajemen mutu, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi. Tahap pertama adalah Tahap perancangan atau perencanaan. Sebagai langkah awal dalam menerapkan sistem manajemen mutu, perusahaan terlebih dahulu menetapkan tujuan agar dapat direncanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Setelah menetapkan

tujuan utama dan harapan lainnya, terutama harapan dari pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, perusahaan tersebut perlu membentuk sebuah tim sebagai mediator dalam mengkomunikasikan serta menjabarkan visi dan misi. Selanjutnya Dengan melakukan pemetaan proses, perusahaan akan tahu mana proses yang berfungsi sebagai proses realisasi, pendukung atau proses manajemen. Tahap terakhir yaitu Mengidentifikasi proses yang dibutuhkan untuk memasok produk ke pelanggan untuk meninjau proses-proses yang diperlukan dalam memasok prosuk tersebut (Rudy, 2012:7)

Tahap kedua adalah Tahap pelaksanaan. Didalam tahap ini perlu Mengidentifikasi tindakan yang diperlukan. Bila perusahaan tidak mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perbandingan sistem yang ada dengan sistem yang dipersyaratkan, agar lebih lengkap rencana harus diarahkan dengan mengidentifikasi tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Kemudian Mengimplementasikan rencana. Pada tahap ini manajemen harus memberikan perhatian atas hasil-hasilnya untuk memastikan bahwa semua unsur sistem manajmen mutu cukup logis dan efektif. Oleh karena itu, manajemen puncak harus memberikan perhatian khusus pada : kelemahan dan kurang efektifnya dalam penerapan sistem manajemen mutu, tindakan-tindakan yang sulit, tidak efektif atau tidak mungkin dilaksanakan.

Tahap ketiga adalah Tahap evaluasi. Dalam pengendalian mutu diperlukan evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pengendalian pendidikan tersebut. Dengan evaluasi akan diketahui pula pada bagian atau aspek mana pengendalian mutu yang berjalan optimal dan belum optimal. Evaluasi mutu

pendidikan sekolah menengah termasuk evaluasi pengendalian pendidik dapat dilakukan oleh unsur pimpinan seperti Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua bidang studi, serta ketua kepala unit yang ada di sekolah terhadap anggota atau bawahannya. Evaluasi dapat pula dilaksanakan oleh pihak eksternal, seperti pengawas, kepala dinas atau subdinas pendidikan dengan tujuan mengevaluasi kinerja unsur pimpinan dan pelaksana pendidikan di sekolah.

Dari beberapa tahap dalam pengendalian mutu pendidik maka timbul suatu keberhasilan pengendalian mutu pendidik. Dengan adanya pengendalian mutu pendidik maka hasil yang didapat adalah tercapainya suatu pendidikan yang efektif dan efisien. Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur dengan perencanaan, pelaksanaan pendidikan itu sendiri, jika perencanaan dan pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan harapan, maka suatu mutu pendidikan akan berhasil dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan, begitupun sebaliknya jika prosesnya kurang baik maka hasilnya pun akan sebanding dengan prosesnya.

Pengendalian mutu pendidik mencakup beberapa hal yang terkait dengan pendidik dari mulai profil, latar belakang pendidik, kesesuaian pendidik dengan mata pelajaran dan lain sebagainya. Untuk mengetahui hal-hal berikut maka harus diketahui terlebih dahulu latar alamiah pendidikan itu sendiri. Latar alamiah merupakan bagian dari penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Dalam melaksanakan pengendalian mutu pendidik di madrasah tentunya akan terdapat faktor yang menunjang dan menghambat pelaksanaan pengendalian pendidik itu sendiri, maka dari itu pihak sekolah harus pintar-pintar melaksanakan berbagai kegiatan di madrasah termasuk pengendalian mutu pendidik.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses manajemen yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen, dengan mengetahui faktor-faktanya akan bisa diukur keberhasilannya dengan upaya melaksanakan faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Adapun hal-hal yang menghambat penerapan sistem manajemen mutu antara lain : (1) kurangnya komitmen, (2) kurangnya sumber daya, (3) kurangnya partisipasi, (4) keterbatasan waktu, (5) kurangnya pemahaman, (6) kurangnya pemantauan, (7) pembatasan eksternal. Untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan sistem manajemen mutu ini, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut : mengadakan inprastruktur untuk implementasi, mengadakan pelatihan,

mengadakan indikator kerja, menyediakan sumber daya yang cukup. Suksesnya implementasi dapat dicapai dengan adanya budaya kerja mutu dalam perusahaan, komunikasi yang baik internal dan eksternal, serta adanya komunikasi dari seluruh komponen personel perusahaan. Begitupun dengan pendidikan, agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengendalian mutu pendidikan maka sekolah mengadakan berbagai pelatihan yang harus diikuti para guru untuk meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pendidik. Selain diadakannya pelatihan para guru juga harus dapat memahami tujuan dari adanya pengendalian mutu pendidikan dengan mengadakan sosialisasi dan komunikasi yang baik antar guru dan pihak yang berkaitan dalam pengendalian mutu pendidikan.

Banyak yang menganggap bahwa mencapai produk yang bermutu adalah pemborosan semata karena dengan memproduksi produk yang bermutu juga akan meningkatkan biaya produksi, namun dapat dibuktikan bahwa membuat produk yang bermutu akan mendatangkan manfaat atau keuntungan bagi perusahaan. Ada dua keuntungan atau hasil yang akan didapat antara lain : market gain, cost saving.

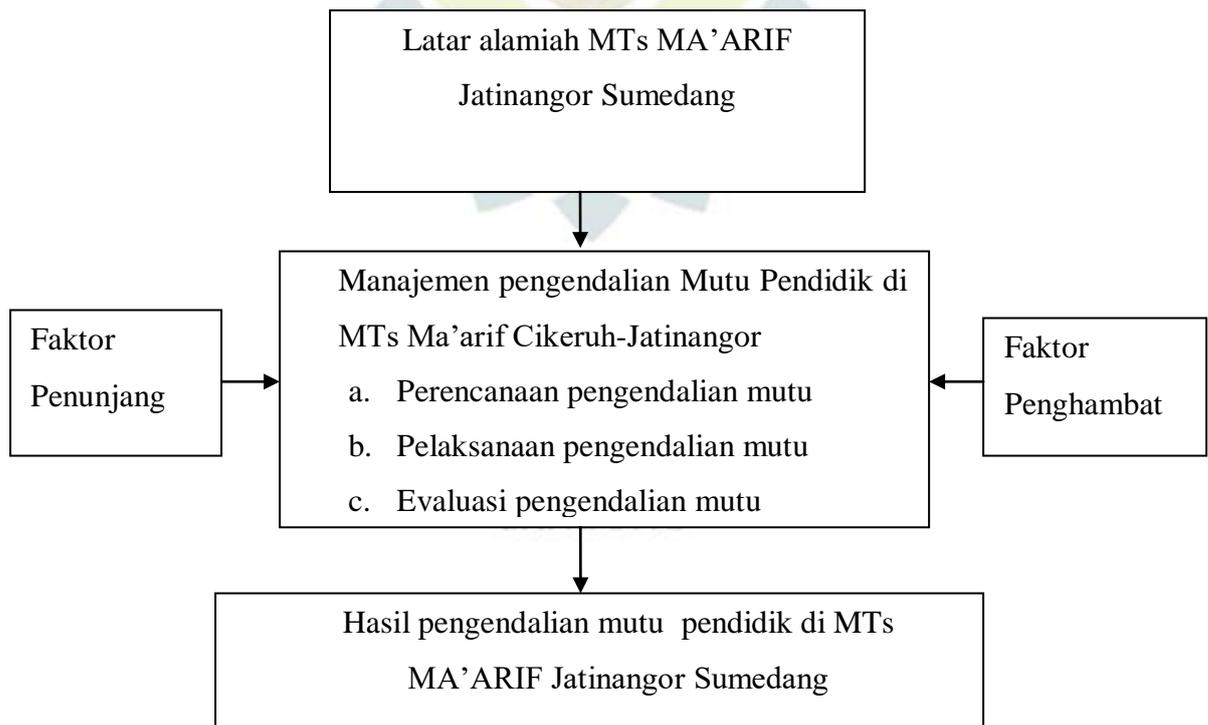
Keuntungan market gain (peningkatan pasar) dapat dijelaskan sebagai berikut : pertama-tama akan terjadi peningkatan *performance*, *feature*, dan *reability*. Misalnya pada perusahaan sepatu yang bahan dasarnya adalah kulit asli produk yang memiliki mutu yang tahan lama dan kuat ini akan meningkatkan reputasi produk itu sendiri. Di sini, produk sepatu ini akan semakin dikenal dan diakui sebagai sepatu yang kuat dan tidak mudah rusak. Kemudian akan terjadi peningkatan pangsa pasar karena produk semakin terkenal dan atau bisa juga

terjadi peningkatan harga produk karena produk semakin besar. Peningkatan harga akan meningkatkan volume produksi dan efisiensi produksi yang pada akhirnya terjadi peningkatan keuntungan. Sama halnya dengan pendidikan, semakin bermutunya suatu pendidikan maka akan semakin banyak peningkatan pelanggan pendidikan dan pelanggan akan puas dengan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Skema Kerangka Pemikiran

Manajemen Pengendalian Mutu Pendidik di MTs Ma'arif Jatinangor

Sumedang



E. Langkah-langkah penelitian

Dalam langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan-tahapan langkah yang akan dilakukan meliputi sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data kualitatif. Menurut Moleong, data kualitatif adalah data yang berbentuk deskriptif kata-kata baik berupa tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong,2010:157). Berikut adalah jenis data yang berkaitan dengan data kualitatif untuk mengetahui latar alamiah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor.

- a. Data tentang latar belakang pendidik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif
- b. Data tentang perencanaan manajemen pengendalian mutu pendidik
- c. Data tentang pelaksanaan manajemen pengendalian mutu pendidik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif
- d. Data tentang evaluasi pengendalian mutu pendidik
- e. Data tentang faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen dalam pengendalian mutu pendidik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif
- f. Data tentang hasil yang dicapai dari pelaksanaan dalam pengendalian mutu pendidik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan, dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitian di

Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor Sumedang dengan alasan sebagai berikut : Pertama, lembaga tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh. Kedua, adanya masalah yang akan diteliti terkait dengan pengendalian mutu pendidikannya, serta pihak pengurus mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang dapat diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video atau pengambilan foto (Moleong,2010:157). Dalam penelitian ini merupakan sumber data utama, dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan cara mewawancarai kepada pihak ketua lembaga, waka kurikulum, dan kabag tata usaha sebagai *Key Informan*, kemudian diikuti dengan *Snow Ball Process*, yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari key informan tersebut secara bergulir, dan baru dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai Lembaga Pendidikan Islam Ma'arif Jatinangor Sumedang, khususnya mengenai manajemen pengendalian mutu pendidikannya

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi atau berlangsung secara rinci apa adanya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu:

1) Teknik Observasi Parsitipasi

Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang berobjektif di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor. Melalui pengamatan secara langsung dan intensif selama di lokasi. Teknik ini digunakan untuk mengamati benda-benda di lokasi penelitian yaitu sarana prasarana, proses belajar mengajar, keadaan lingkungan, dan gejala-gejala lain yang ada di lokasi penelitian.

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara terstruktur, dengan kepala madrasah, bagian tata usaha, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, guru kelas, guru bidang study dan pihak-pihak yang terkait dengan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Jatinangor.

3) Teknik Dokumentasi atau Teknik Menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis mengenai yayasan dan setting penelitian lainnya seperti struktur kepengurusannya, data tenaga pengajar, peserta didik serta dokumen sejarah berdirinya. Melalui

proses penelusuran dokumen, buku-buku referensi, data yang ada dijadikan bahan data pokok dan data tambahan untuk melengkapi.

4. Analisis Data

Analisis Data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif. Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

- a. Unitisasi yaitu pemrosesan satuan. Dalam unitisasi ini, terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu :
 - 1) Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan.
 - 2) Memberi Kode, Maksudnya memberi Kartu Indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.
- b. Kategorisasi data, yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:
 - 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sudah dimasukkan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru.
 - 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori.
 - 3) Menelaah Kembali seluruh Kategori agar jangan sampai ada data yang terlupakan
 - 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

c. Penafsiran data

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah “deskripsi semata-mata” dengan menggunakan teori “Wujud kebudayaan” dan teori mengenai “manajemen pengendalian mutu pendidik” sebagai alat sistematisasi analisis. Dengan Tujuan penafsiran deskripsi semata-mata ini dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistimatisasi wujud kebudayaan dan komponen manajemen pengendalian mutu pendidik.

5. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses kerteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dari tanggal 1 Februari 2016 sampai tanggal 14 April 2016 dengan beberapa kali datang ke lokasi serta mengamati lokasi penelitian.

- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses manajemen di lembaga, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.
- c. Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dis informasi dalam melakukan penelitian ini..
- d. Pemeriksaan teman sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.
- e. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan pembanding.
- f. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak ketua yayasan, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.

- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (pihak kepala sekolah), guna menyamakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- i. Auditing untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul. Auditing untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini kepada ketua dan kesiswaan yang terkait. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya dari ketua lembaga.

F. Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka yaitu menghindari adanya replikasi atau penggandaan yang tidak sengaja dan tidak perlu. Oleh karena itu penulis membandingkan penelitian tentang Manajemen pengendalian mutu pendidik dengan penelitian yang sudah dilakukakan sebelumnya diantaranya sebagai berikut ini:

1. Sjari Fatul Aini (UIN, 2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Manajemen peningkatan mutu tenaga pendidik di Madrasah Takmiliah Al-Hasan II*

Cibiru-Bandung”. Menyimpulkan bahwa, mutu tenaga pendidik yang ada di Madrasah Takmiliah Al-Hasan Cibiru memiliki kekurangan. Diantaranya kinerja tenaga pendidik yang tidak linier dengan bidang mata pelajarannya, dan sedikit guru yang sudah sertifikasi.

2. Hidayati. Jurnal Al-Ta’ lim, Volume 21, Nomor 1 Februari 2014. *“Manajemen pendidikan, standar pendidik, tenaga kependidikan, dan mutu pendidikan”*. Menyimpulkan bahwa, Manajemen pendidikan dalam tataran strategic , managerial , maupun operational menentukan mutu pendidikan. Salah satu aspek kajian manajemen pendidikan yang penting adalah persoalan kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan berbanding lurus dengan mutu pendidikan. Dengan kata lain mutu pendidikan yang baik ditentukan oleh baiknya kepemimpinan pendidikan, baiknya kepemimpinan pendidikan akan menentukan bagi terwujudnya standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kepemimpinan pendidikan yang efektif diprediksi akan mampu menunjang bagi upaya merealisasikan standar pendidik dan tenaga kependidikan, yang selanjutnya tentu akan menunjang pula bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Komitmen para pihak yang terlibat dalam kepemimpinan pendidikan dalam rangka merealisasikan standar pendidik dan tenaga kependidikan menjadi suatu keniscayaan.